

## PERKEMBANGAN POLITIK ETIS SEKTOR PENDIDIKAN DI SURABAYA PADA MASA PEMERINTAHAN ALEXANDER WILLEM FREDERIK IDENBERG TAHUN 1909-1916

**NURHAJI HERI K**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [Kiswantoheri000@gmail.com](mailto:Kiswantoheri000@gmail.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### ABSTRAK

Politik etis sektor pendidikan mulai diterapkan dengan sungguh-sungguh dan terstruktur pada zaman AWF Idenberg, Surabaya sebagai salah satu kota Hinterland yang mempunyai pelabuhan maju juga industri yang berkembang mulai menjadi jujukan migrasi orang-orang Hindia Belanda terutama kaum Eropa, dengan banyaknya kaum Eropa memaksa secara tidak langsung pemerintah Kolonial Hindia Belanda memperhatikan dengan baik sektor pendidikan di Surabaya pada masa politik etis ini, selain untuk anak-anak orang Eropa, juga salah satu faktornya ialah memenuhi kebutuhan tenaga kerja murah untuk sektor industri yang maju begitu pesat. Hal ini membuat pendidikan di Surabaya pada masa politik etis ini berkembang dengan baik bahkan bila di bandingkan dengan kota-kota lain yang juga besar waktu itu semisal Batavia dan Semarang. Disini sangat menarik untuk melihat perkembangan politik etis sektor pendidikan di Surabaya ini di masa pemerintahan AWF Idenberg ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah sejarah yang dipakai untuk menyusun fakta, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan tentang masa lampau. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam metode sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi Untuk memperoleh hasil maksimal dalam penelitian ini maka peneliti melakukan penelusuran sumber berupa staatsblad, serta kolonial Verslag tentang politik etis dan pendidikan di Surabaya. Selain itu juga dibantu dengan buku-buku yang berkaitan dengan politik etis dan pendidikan

Hasil penelitian menunjukan bahwa yang melatarbelakangi pesat dan berkembangnya sektor pendidikan di Surabaya adalah karena adanya aturan bahwa harus didirikan sekolah-sekolah yang lokasinya terdapat orang-orang Belanda. dan orang-orang Belanda ini pada umumnya banyak tinggal di kota-kota yang terdapat pelabuhan dan kota-kota yang terdapat perkebunan-perkebunan. Dalam bidang pendidikan secara khusus sendiri terdapat perkembangan seperti ELS yang mengalami peningkatan masa studi yang awalnya hanya 3 tahun menjadi 7 tahun. Selain itu dalam kurikulum ELS juga ditambah dan menekankan Bahasa Belanda, Dan juga selain itu terdapat sekolah bersubsidi yang didirikan oleh perkumpulan missionaris gereja yaitu Broederschool Santo Yosef dan ELS Broederschool Santo Yosef. Pendidikan untuk etnis Cina pertama kali didirikan oleh perkumpulan Hok Tjiong Hak Kwan yang mendirikan sekolah bernama THHK (Tiong Hwa Hwee Kwan). Pada tahun 1909 pihak Kolonial mendirikan sekolah HCS untuk anak-anak Cina,

**Kata Kunci:** Pendidikan , AWF Idenberg, Surabaya

### ABSTRACT

*Ethical politic of education sector began to be implemented in earnest and structured at the time of AWF Idenberg era, Surabaya as one of the Hinterland having a developed port is also a growing industry began become migration destination of the Indies, especially the Europeans, with many of the European indirect force to Dutch East Indies colonial government to concern the education sector in Surabaya on this ethical political era, in the interest of Europe children, also one of the factors is fulfill the need of cheap labor for the sector indstry which advanced so rapidly. This makes the future of education in Surabaya on ethical politics is growing nicely even when compared with other cities on that era, such as Batavia and Semarang. The interesting things embrace to see the development of ethical politics of Surabaya education sector during of the AWF Idenberg government.*

*This study use research history that be used to compile facts, describe, and draw conclusions about the future of Lampa. The activities carried out in the method of elections in the history of the topic, heuristic, criticism, interpretation, and historiography. To obtain maximum results in this study, the researchers conducted a search source*

*in the form of Statute, as well as the colonial Verslag of ethical politics and education in Surabaya. It also assisted with books related to ethical politics and education also.*

*The results showed that the background of the rapid and development of education sector in Surabaya is due to the lack of rules that must be the establishment of schools that are located there are the Dutch. and the Dutch in general, many living in the cities are ports and towns there are plantations. In the education field there was development such as ELS which increased the period of study that initially only 3 years to 7 years. Besides that things before, the ELS curriculum also emphasizes the Dutch program, and there are also subsidized schools established by missionaries of the church association St. Joseph Broederschool and St. Joseph. ELS Broederschool. Education for Chinese ethnic was first established by the association Tjong Hok Hak Kwan who founded the school named THHK (Tiong Hwa Hwee Kwan). Then, in 1909 the Colonial establish HCS school for Chinese children.*

**Keywords:** Education, AWF Idenberg, Surabaya

## PENDAHULUAN

Politik etis berakar pada masalah kemanusiaan dan sekaligus pada keuntungan ekonomi. Kecaman-kecaman terhadap pemerintahan bangsa Belanda yang dilontarkan dalam novel Max Havelaar (1860) dan dalam berbagai pengungkapan lainnya mulai membuahkan hasil. Semakin banyak suara Belanda yang mendukung pemikiran untuk mengurangi penderitaan rakyat Jawa yang tertindas. Pada akhir abad XIX, para pegawai kolonial baru yang datang dari negeri Belanda menuju Indonesia sudah memiliki suatu pemikiran tentang pemerintah kolonial ini. Berbekal pengetahuan dasar dari isi novel Max Havelaar, sebagian besar pegawai kolonial ini membawa pemikiran etis ke Hindia-Belanda

Alexander W.F. Idenburg menjadi menteri urusan daerah jajahan. Dengan memegang jabatan ini dan jabatan Gubernur Jenderal (1909-1916), Idenburg pun mempraktekkan pemikiran-pemikiran politik etis, lebih dari pada siapapun khususnya dalam bidang pendidikan. Pihak Belanda menyebutkan tiga prinsip yang dianggap merupakan dasar kebijakan baru tersebut : pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. Untuk melaksanakan proyek-proyek semacam itu diperlukan dana. Oleh karena itu, utang pemerintah kolonial yang mencapai 40 juta gulden diambil alih oleh pemerintah Kolonial Belanda, sehingga Batavia dapat meningkatkan pengeluaran tanpa harus dibebani utang lagi.

Program-program politik etis bidang pendidikan pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan pribumi, meningkatkan kesejahteraan umum, dan meratakan kemakmuran masyarakat pribumi. Dan untuk melihat penerapan politik etis bidang pendidikan dapat dipantau dari perkembangan pendidikan di beberapa wilayah, salah satunya di Surabaya.

Salah satu hal yang melatar belakangi kebijakan pendidikan di Surabaya adalah aturan pemerintah Kolonial Belanda untuk mendirikan sekolah-sekolah yang lokasinya terdapat orang-orang Belanda seperti di kota-kota yang terdapat pelabuhan dan perkebunan-perkebunan. Karena di kota-kota ini kebutuhan akan

tenaga kerja meningkat akibat dari aktivitas pelabuhan khususnya ekspor-impor yang tinggi. Aktivitas perekonomian khususnya ekspor di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya pada tahun 1911 sampai tahun 1920 sangat tinggi mencapai f. 477.558.000 dan yang paling utama adalah gula.<sup>1</sup>

Melihat perkembangan tersebut maka semakin banyak tenaga kerja berpendidikan yang dibutuhkan, meningkatnya pertumbuhan penduduk khususnya warga Eropa ini menyebabkan pemerintah Kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak Eropa yang ada di Surabaya, karena untuk bersekolah di Batavia sangatlah jauh dan membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Masalah pendidikan di Indonesia menurut peneliti sangat menarik untuk dibahas, karena dengan mulai masuknya pendidikan ini arah bangsa ini bergerak lebih cepat menuju kemerdekaan, pendidikan adalah senjata yang lebih tajam dalam melawan penjajahan dibandingkan dengan senjata apapun yang pernah bangsa ini pakai. Oleh karena itu peneliti ingin membahas tentang penerapan pendidikan di Indonesia pada awalnya. Tapi karena keterbatasan akan sumber dan jarak tempat, peneliti ingin berfokus melakukan penelitian di Surabaya dan pada pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenberg tahun 1909-1916 karena pada masa ini pendidikan di Surabaya mulai berkembang pesat.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan “Perkembangan Politik Etis Sektor Pendidikan di Surabaya Pada Masa Pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenberg Tahun 1909-1916” belum pernah ada. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, guna memahami bagaimana penerapan politik etis sektor pendidikan di Surabaya pada masa itu serta latar belakang diterapkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa rumusan masalah sebagai berikut : (1). Apa yang melatar belakangi berkembang pesatnya politik etis sektor pendidikan di Surabaya? (2). Bagaimana perkembangan

<sup>1</sup> Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Pusaka Intelektual. Hlm 82



politik etis sektor pendidikan di Surabaya pada masa pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenberg tahun 1909-1916?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah ; (a). Untuk mengetahui bagaimana latar belakang berkembang pesatnya politik etis sektor pendidikan di Surabaya.(b). Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan politik etis sektor pendidikan di Surabaya pada masa pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenberg tahun 1909-1916.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana perkembangan politik etis sektor pendidikan di Surabaya pada masa pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenberg. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan rujukan bagi yang berminat untuk mengkaji tentang politik etis sektor pendidikan di Surabaya.

## METODE

Dalam penulisan penelitian Perkembangan Politik Etis Sektor Pendidikan di Surabaya pada Masa Pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenberg Tahun 1909-1916 akan menggunakan metode sejarah. Sistem keilmuan metode sejarah merupakan seperangkat prosedur alat atau piranti yang digunakan sejarawan dalam meneliti dan menyusun sejarah.<sup>2</sup> Untuk mengungkap permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penulisan sejarah melalui Heuristik, Kritik, Interpretasi, serta historiografi. Melalui tahap ini sumber primer maupun sekunder yang diperoleh.

Sumber primer yang didapat ; (a). BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Inlandsch Onderwijs 1910*. (b). BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Inlandsch Onderwijs 1911-1913*. (c). BPK Jawa Timur. *Staatsblad van Nederlandsch-Indie no 266 1901*. (d). BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag Schooljaar 1910-1911*. (e). BPK Jawa Timur. *Verslag Opleidingsscholen Van Het Nederlandsch-Indie 1910*. (f). BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag School Tot Opleiding Van INL. Artsen 1912-1916*

Sumber Sekunder yang di dapat ; (a). Arsip Nasional Republik Indonesia penerbit sumber-sumber sejarah No. 10, *Memori Serah Terima Jabatan (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan) 1921 – 1930*. ANRI. Jakarta.1978.(b). BPK Jawa Timur. *Sejarah Transportasi Jawa Timur*. (c). Djumhur, I dan H Danasuparta. 1974. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu. (d). G. H. Von Vaber, *Neuw Soerabaia, (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1933)*. (e). M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. Serambi Ilmu

Semesta. (f). Nasution. 2008. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830- 1930*. Surabaya. Pustaka Intelektual. (g). Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara. (h). Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2009, *Pendidikan di Jawa Timur Masa Hindia-Belanda*. Surabaya : Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN KONDISI UMUM SURABAYA

### A. Kondisi Geografis Surabaya

#### 1. Wilayah

Geografi Surabaya dilihat dari letaknya ialah 796 km sebelah timur Batavia dan 415 km sebelah barat laut Bali. Surabaya memiliki luas sekitar 350,54 km<sup>2</sup>. Wilayah Surabaya secara garis besar dapat dibagi ke dalam 3 bagian. Pertama, sebelah timur laut Delta. Daerah ini memuat distrik-distrik seperti Jabakota, Kota, dan Sememi. Genangan air terdapat di sepanjang ujung barat timur laut Surabaya yang meliputi daerah Medoan, Bokor, Jeblokan, Ploso di distrik Jabakota. Kemudian daerah Mrutu, Sape, Genteng, Kalimas, Krembangan, dan Dupak di distrik Kota. Sedangkan Grege dan Manukan di distrik Sememi. Distrik Jabakota tanahnya sangat subur, penduduknya padat dan semua tanah digarap. Bagian barat distrik Semen umumnya memiliki tanah berawa dan berpenduduk sedikit, luas daerah ini adalah 106 *paal* persegi<sup>3</sup>. Kemudian bagian tengah delta, bagian tengah delta ini mencakup distrik Jenggala I, II, III, dan IV. Sejumlah sungai mengalir pada daerah yang berpenduduk padat, dan daerah ini merupakan salah satu daerah yang subur di Jawa. Cabang sungai Surabaya ini mengalir melalui saluran untuk mengairi sawah-sawah mulai dari sebelah utara mengalir melalui Jenggala menuju laut. Kemudian bagian selatan delta, bagian ini mencakup distrik-distrik dari dataran rendah yang dulunya merupakan daerah berawa. Baru pada awal abad ke-19 setelah dilakukan penggalan dan pemisahan air sungai, daerah ini cocok untuk pertanian. Bagian selatan delta ini mencakup daerah Rawapulo, daerah ini terletak dalam jarak 30 *paal* dari sungai Porong. Lebar utara dan selatan adalah 5 *paal*.<sup>4</sup>

Distrik kota daerahnya membentang sampai 22 *paal* ke selatan dan 6 *paal* ke Timur, 12 *paal* ke Barat dan 33 *paal* ke Barat Daya. Diantara bagian-bagian wilayah tersebut, delta sungai Brantas merupakan daerah paling subur. Lebar dari timur ke barat adalah 32 *paal* atau posisi 0° 24, panjang dari selatan ke utara 23 *paal* atau posisi 0° 20. Segitiga ini dibentuk oleh kedua cabang sungai Brantas dengan banyak muara kecil. Ujung paling

<sup>2</sup> Aminudin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm 10.

<sup>3</sup> Sepuluh *paal* setara dengan 15 kilometer

<sup>4</sup> Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Pusaka Intelektual, Hlm. 29

utara adalah distrik kota Surabaya dengan sebuah pelabuhan utama yang terletak pada posisi 7<sup>0</sup> 15 lintang selatan, 112<sup>0</sup> 45 bujur Timur. Titik paling selatan jalan raya berbatasan dengan Pasuruan, dan paling barat adalah Mojokerto, sedangkan paling timur adalah Bangil.<sup>5</sup>

## 2. Kondisi Demografi

Pada abad ke-19 wilayah Surabaya memiliki keistimewaan sendiri sebagai sebuah kota pelabuhan modern, perdagangan, maupun industri terbesar. Keistimewaan Surabaya merupakan salah satu warisan dari eksistensi Surabaya masa lampau, yakni hujunggaluh yang merupakan salah satu pelabuhan dagang terpenting di muara sungai Brantas pada abad-19. Surabaya merupakan pusat pemerintahan daerah dan markas besar militer pemerintah Kolonial Belanda di wilayah timur Pulau Jawa. Fungsi ini telah dilaksanakan oleh pemerintah kolonial sejak pertengahan abad ke-19. Di samping itu, wilayah ini mengemban pula sebagai markas besar pelayanan finansial, komersial dalam bidang ekonomi baru, baik berupa perusahaan dagang, gudang-gudang, barang-barang ekspor, dan termasuk berbagai kelengkapan fasilitas pelabuhan.<sup>6</sup>

Keresidenan Surabaya memiliki wilayah sangat luas juga memiliki kepadatan penduduk yang relatif bervariasi, data mengenai jumlah penduduk keresidenan Surabaya pertama kali dapat diketahui setelah Raffles melakukan perhitungan jumlah penduduk Jawa pada tahun 1815, usaha ini dilakukan oleh Raffles sebelum memberlakukan sebuah kebijakan ekonomi baru yakni sistem pajak tanah. Dari hasil penghitungan penduduk yang dilakukan oleh Raffles, jumlah penduduk keresidenan Surabaya ialah 154.512.<sup>7</sup>

Setelah perhitungan jumlah penduduk yang dilakukan oleh Raffles pada tahun 1815, tahun-tahun setelah itu tidak lagi ditemukan usaha-usaha penghitungan jumlah penduduk, baik Surabaya maupun Jawa. Baru pada tahun 1839, dapat diketahui jumlah penduduk Surabaya dalam sebuah artikel di T.v.N.I yang berjudul *Bevolking van Java en Madoera* diketahui jumlah penduduk Surabaya pada masa itu ialah 560.792.<sup>8</sup>

Mengingat pentingnya data mengenai perubahan dan jumlah penduduk akhirnya pemerintah Kolonial Belanda mulai tahun 1850 merasa perlu untuk turut melakukan perhitungan. Sejak saat itu angka-angka mengenai jumlah penduduk selalu dimuat dalam kolonial verslag.<sup>9</sup>

Kemudian perhitungan jumlah penduduk pada tahun-tahun selanjutnya ialah seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Jumlah Penduduk Surabaya 1905-1916**

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1905	2.395.618
1912	2.421.962
1913	2.409.248
1914	2.443.306
1915	2.443.517
1916	2.476.297

**Sumber:** Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Pusaka Intelektual, Hlm 88

Tahun 1905 kepadatan penduduk di wilayah keresidenan Surabaya ialah 2.395.618. Tahun 1912 berjumlah 2.421.962, tahun 1913 berjumlah 2.409.248, tahun 1914 berjumlah 2.443.306, tahun 1915 berjumlah 2.443.517, dan pada tahun 1916 berjumlah 2.476.297.<sup>10</sup> Dari setiap tahunnya penduduk di wilayah ini mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk di keresidenan Surabaya ini dipengaruhi adanya aktivitas pelabuhan besar yang ada di Surabaya. Jumlah total penduduk tersebut bukan hanya penduduk pribumi saja namun juga terdapat penduduk asing, seperti bangsa Eropa, Cina dan Arab. Mayoritas penduduk asing tersebut melakukan perdagangan dengan masyarakat pribumi. Bangsa Eropa juga banyak datang ke wilayah Surabaya dengan membangun rumah-rumah pribadi yang sampai saat ini peninggalan bangunan rumah tersebut masih ada. Pertumbuhan penduduk di setiap tahunnya juga mengalami peningkatan baik penduduk pribumi dan asing. Hal ini akhirnya mendorong perkembangan *Gemeente* Surabaya semakin ramai dan masyarakatnya menjadi heterogen.

## B. Potensi Ekonomi Surabaya

### 1. Ekspor-Import

Seperti halnya dengan Tanjung Priok sebagai pelabuhan ekspor-impor besar yang berkembang cepat di Jawa barat, Surabaya juga menempati posisi yang sama sebagai pelabuhan ekspor-impor di wilayah Jawa Timur. Dalam beberapa hal, pelabuhan Surabaya memiliki arti penting dibanding Tanjung Priok. Keramaian lalu lintas perdagangan Surabaya ini antara lain berhubungan dengan daerah *hinterland* Surabaya yang subur sebagai penghasil komoditi ekspor.<sup>11</sup>

Pada tahun 1907 *Raad van Justitie* Surabaya mengusulkan kepada Gubernur Jendral Johannes Benedictus van Heutsz agar Surabaya diberi pelabuhan yang lebih baik. Sebagai kelanjutan dari permohonan dan perbaikan pelabuhan dari pemerintah Surabaya ini, maka pada tahun 1909 Prof. J. Kraus dan G.J. de jong diundang oleh pemerintah kolonial untuk dimintai saran atau

<sup>5</sup> Ibid. Hlm 30

<sup>6</sup> Ibid. Hlm 33

<sup>7</sup> Ibid. Hlm 37

<sup>8</sup> Ibid. Hlm 38

<sup>9</sup> Ibid. Hlm 49

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid, Hlm 77



pendapatnya berkenaan dengan proyek pembangunan pelabuhan Surabaya. Setahun kemudian mereka menyerahkan laporan mengenai pembangunan pelabuhan Surabaya yang dimulai tahun 1910. Laporan pembangunan ini berisi mengenai segala sesuatu tentang bagaimana pentingnya pelabuhan sebagai pelabuhan utama di wilayah Jawa Timur untuk mengatasi kepadatan lalu lintas pelayaran di Kalimas. Berdasarkan laporan di atas juga disebutkan bahwa rencana pembangunan pelabuhan baru letaknya tak jauh dari pusat bisnis lama yaitu pelabuhan tradisional Kalimas.<sup>12</sup>

Rencana ini direalisasikan tahun 1910 karena dukungan dari pemerintah Kolonial dan pemerintah *gemeente* Surabaya. Proses pembangunan pelabuhan baru ini dengan jalan menguruk kolam-kolam ikan. Untuk menghubungkan pelabuhan dengan pusat kota yang terletak 4-5 km dari pelabuhan, maka dibangun jalan kembar dengan lebar 48 meter.<sup>13</sup> Di kanan-kiri dari jalan kembar itu dibangun jalan tram listrik dengan lebar 12 m. Pembangunan pelabuhan Surabaya pada tahun 1910 ini tentu menunjang posisi perdagangan Surabaya.<sup>14</sup>

## 2. Industri

Penerapan sistem tanam paksa oleh gubernur jenderal Van Den Bosch mempunyai pengaruh yang menguntungkan bagi perkembangan industri di Surabaya. Pada masa ini pemerintah Kolonial Belanda mulai mengimpor peralatan mesin dari daratan Eropa untuk penggilingan gula yang memakai tenaga uap. Peralatan ini digunakan pada sebuah pabrik di dekat Probolinggo pada tahun 1836 dan kemudian pabrik di dekat Waru (Surabaya) pada tahun 1853. Pada tahun 1855 hampir 60% pabrik gula di keresidenan Surabaya sudah menggunakan mesin uap. Sampai tahun 1859 pabrik gula di Jawa merupakan salah satu industri yang paling banyak menggunakan mesin tenaga uap, yaitu 151 dari total 185 mesin uap yang dimiliki oleh swasta dan 19 oleh pemerintah.<sup>15</sup>

Di samping jenis industri permesinan untuk pabrik gula, industri galangan kapal juga berkembang di Surabaya. Nama-nama pemilik galangan kapal seperti Curtis, Dormaar, Kramer, Essink, De Hoog, dan Zanthuys, membuka usaha di Surabaya sejak pertengahan abad ke-19. Perusahaan-perusahaan galangan kapal ini perlahan-lahan semakin berkembang sesuai dengan tuntutan para pemilik kapal uap. Selain industri perbengkelan, di Surabaya tumbuh juga industri-industri yang sifatnya menengah dan kecil, misalnya pabrik pengrajin kayu, dan pabrik penyulingan arak dan minuman keras.

## C. Sosial-Budaya

Kedatangan bangsa Eropa membentuk budaya baru yang asing dan sama sekali baru bagi penduduk Bumiputer. Berbagai budaya gaya hidup yang melingkupi kegiatan hidup sehari-hari terpusat pada budaya pendatang Eropa. Selain dalam bentuk identitas-identitas material, juga memiliki dampak pembaratan atas mentalitas.<sup>16</sup>

Pada periode awal kedatangan bangsa-bangsa Eropa, dampak budaya Barat masih sangat kecil. Baru setelah budaya Barat menjadi prestise dan dilihat sebagai derajat sosial yang tinggi, maka sistem dan pola budaya Barat mulai mempengaruhi masyarakat Indonesia. Proses ini dipercepat pada saat istana kerajaan bertindak sebagai perantara, sehingga anggota istana dan masyarakat kemudian mengikutinya.<sup>17</sup> Namun demikian pengaruh budaya ini hanya ada pada tingkat eksternalnya saja, tidak sampai pada elemen prinsip internal dari budaya. Budaya borjuasi berkembang sekedar pada nilai penampakan budaya luar yang kemudian dilihat sebagai gaya hidup, bukan sebagai semangat atau pandangan dan prinsip hidup.<sup>18</sup>

Surabaya sebagai salah satu kota pelabuhan sekaligus kota industri yang menjadi penunjang bagi kebutuhan industri primer di pedalaman Jawa bagian Timur. Hal ini menjadikan Surabaya sebagai pusat aktivitas bisnis, industri, dan perdagangan. Surabaya menjadi kota yang lebih bagus dan lebih hidup bahkan dari pada Batavia. Didalam kota banyak gedung-gedung kantor dagang maupun pasar. Surabaya berkembang tidak hanya sebagai kota dagang tetapi juga sebagai kota industri dan kerajinan.<sup>19</sup>

Untuk kehidupan sosial, Surabaya pada masa Kolonial dan awal masuknya politik etis ini penuh dengan diskriminasi, ditunjang sebagai daerah industri yang maju menyebabkan timbulnya kelas-kelas sosial di kalangan masyarakat. Pasalnya perbedaan gaya hidup yang dipraktikkan oleh golongan elite dan kelas bawah terlihat sangat nyata, beberapa faktor yang mencirikan gaya hidup golongan elite adalah glamoritas yang mahal serta *distingtif*. Golongan elite membuat lingkungan sosialnya sendiri dimana golongan bawah dilarang masuk. Salah satu contohnya ialah sebuah lembaga bernama *Societest* yang merupakan lembaga beranggotakan kaum elite Eropa di Surabaya, mereka membedakan diri dari masyarakat bawah dengan pikiran yang hanya ingin bersenang-senang, terbebas dari beban,

<sup>12</sup> Ibid. Hlm 80

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Ibid. Hlm 96

<sup>16</sup> Denys Lombard, 2005, *Nusa Jawa Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan)*, Jakarta, Gramedia, Hlm 131

<sup>17</sup> Ibid, Hlm 189

<sup>18</sup> Ibid, Hlm 190

<sup>19</sup> Ibid

karena fokus mereka adalah materi duniawi, selain itu juga ada *Schouwburg* yaitu gedung kesenian atau rumah komedi yang biasa digunakan untuk memantaskan kesenian Eropa di kota Surabaya. Pengunjungnya juga didominasi oleh orang-orang elite Eropa. Meskipun pada awal pendiriannya sempat ada penolakan dari masyarakat setempat. Namun organisasi tersebut masih tetap terbentuk.<sup>20</sup>

## LATAR BELAKANG BERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI SURABAYA

### A. Gagasan Bagaimana Pengelolaan Hindia-Belanda Awal Abad 20

Awal abad 20 terjadi perubahan signifikan di negeri Belanda dengan mulai berkuasanya kaum liberal, munculnya partai Liberal di negeri Belanda akibat *Aufklarung* pada abad ke-18 di Eropa telah mendominasi kehidupan ketatanegaraan dan politik praktis di negeri Belanda menjelang pertengahan abad ke-19 sampai dawarsa kedua abad ke-20. Hal inilah yang mendorong masalah kebijakan di tanah jajahan seperti Hindia Belanda tak lepas dari kepentingan kaum liberal. Dalam lingkungan ekonomi yang tengah bergejolak dan setelah aksi-aksi penaklukan di daerah-daerah luar Jawa yang membuat daerah jajahan Belanda menjadi lebih luas, kini daerah-daerah tersebut menjadi fokus yang lebih penting dari pada Jawa dalam pembangunan ekonomi baru.<sup>21</sup>

Akhirnya Politik Etis memperoleh suksesnya berkat keuntungan yang diberikannya untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan besar yang berkembang dengan pesat dengan di biayai modal besar. Politik etis dapat berkembang setelah keberhasilan bank-bank dalam ekspansi teritorial dan penanaman modal. Pemerintah maupun perkebunan di daerah yang baru diduduki, sangat memerlukan pegawai terdidik dan politik etis serasi dengan tujuan tersebut. Para importir sangat berkepentingan tentang adanya masyarakat terdidik yang mempunyai daya beli yang kuat. Di Belanda sikap terhadap politik kolonial mengalami perubahan. Semua partai politik dalam prinsip telah menerima peranan etis negeri Belanda di daerah jajahannya.<sup>22</sup>

### B. Awal Mula Politik Etis Sektor Pendidikan di Indonesia dan Awal Penerapannya

Pada permulaan abad XX, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar dalam sejarahnya. Kekuasaannya memperoleh definisi kewilayahan baru dengan selesainya upaya-upaya penaklukan. Kebijakan kolonial Belanda kini memiliki tujuan baru, eksploitasi terhadap Indonesia mulai kurang dijadikan sebagai alasan utama kekuasaan dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dinamakan "Politik Etis".<sup>23</sup>

Pada tahun 1899, C. Th. Van Deventer (1857-1915). Seorang ahli hukum yang pernah tinggal di Indonesia selama tahun 1880-97, menerbitkan sebuah artikel yang berjudul "Een eerschuld", "suatu utang kehormatan", di dalam jurnal Belanda de Gids. Dia menyatakan bahwa negeri Belanda berutang kepada bangsa Indonesia semua kekayaan yang telah diperas dari negeri mereka. Utang itu sebaiknya dibayarkan kembali dengan jalan memberi prioritas utama kepada kepentingan rakyat Indonesia di dalam kebijakan kolonial. Sampai saat meninggalnya, van Deventer adalah salah satu kampiun politik etis yang terkemuka, sebagai penasihat pemerintah, dan anggota parlemen. Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina mengumumkan suatu penyelidikan tentang kesejahteraan di Jawa, dan dengan demikian, politik etis secara resmi disahkan.

Pada tahun 1902, Alexander W.F. Idenburg menjadi menteri urusan daerah jajahan. Dengan memegang jabatan ini dan jabatan Gubernur Jenderal (1909-1916), Idenburg pun mempraktekkan pemikiran-pemikiran politik etis, lebih dari pada siapapun khususnya dalam bidang pendidikan. Pihak Belanda menyebutkan tiga prinsip yang dianggap merupakan dasar kebijakan baru tersebut : pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. Untuk melaksanakan proyek-proyek semacam itu diperlukan dana. Oleh karena itu, utang pemerintah kolonial yang mencapai 40 juta gulden diambil alih oleh pemerintah Kolonial Belanda, sehingga Batavia dapat meningkatkan pengeluaran tanpa harus dibebani utang lagi.

### C. Pendidikan di Surabaya Sebelum Politik Etis

Sebelum diterapkannya sistem pendidikan modern ala Barat yang dijalankan pada masa politik etis sebenarnya di Surabaya seperti kebanyakan daerah lainnya sudah ada pendidikan, namun pendidikan ini bersifat keagamaan, baik itu islam dengan pondok pesantrennya dan surau/langgar, maupun kaum missionaris gereja nasrani yang juga sudah mendirikan sekolah-sekolah yang bersifat keagamaan sebelumnya. Sebelum politik etis kita mengenal pendidikan islam

<sup>20</sup> Denys Lombard, 2005. *Op, Cit*, Hlm 144

<sup>21</sup> M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. Hlm 329

<sup>22</sup> Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung:

Bumi Aksara. Hlm 18

<sup>23</sup> Ibid, .Hlm 327



secara perorangan, secara rumah tangga dan secara Surau-Surau Langgar atau Masjid. Pendidikan melalui rumah tangga itu lebih mengutamakan pelajaran praktis misalnya tentang ketuhanan, keimanan, dan masalah-masalah yang berkenaan dengan ibadah. Pemisahan pelajaran tertentu belum ada dan pelajaran yang diberikan juga belum secara sistematis. Sedangkan pelajaran Surau mempunyai dua tingkatan yaitu pelajaran Al-Quran dan pengkajian kitab. Adapun ciri-ciri pendidikan pada masa ini adalah pelajaran diberikan satu persatu, kitab yang digunakan umumnya ditulis tangan, dan belum terlahir aliran-aliran baru.<sup>24</sup>

Pada periode ini memang sulit menentukan kapan dan dimana Surau/Langgar dan pesantren yang pertama berdiri. Walaupun demikian dapat diketahui bahwa pada abad ke-17 di Jawa telah terdapat pesantren sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya dan lain sebagainya. Selain islam, ada juga pendidikan yang didirikan oleh orang-orang nasrani, sebelu, politik etis berjalan, kaum missionaris gereja ini sudah banyak melakukan pendidikan dan mendirikan sekolah-sekolah, yang kebanyakan adalah sekolah anak-anak, yang setelahnya pada masa politik etis lebih diperhatikan dan didanai lagi oleh pemerintah Kolonial Belanda.

#### **D. Faktor Pendukung Berkembangnya Sektor Pendidikan Masa Politik Etis di Surabaya**

Salah satu hal yang melatar belakangi kebijakan pendidikan di Surabaya ialah adanya aturan bahwa pihak kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah yang lokasinya terdapat orang-orang Belanda seperti kota-kota yang terdapat pelabuhan dan perkebunan-perkebunan.<sup>25</sup> Surabaya pada masa ini merupakan kota dengan pelabuhan yang sangat maju bahkan melebihi pelabuhan-pelabuhan lainnya di Jawa, dengan majunya pelabuhan Surabaya maka migrasi tak dapat terhindarkan, banyak warga Eropa yang mulai menetap di Surabaya baik itu sebagai pekerja pemerintah Kolonial maupun membuka perusahaan Industri di Surabaya, hal ini yang menyebabkan sektor pendidikan Surabaya banyak diperhatikan oleh pihak Kolonial Belanda selama masa politik Etis ini, karena banyaknya warga Eropa tentu mereka juga butuh sekolah-sekolah untuk menunjang pendidikan anak-anak mereka, selain faktor tersebut juga majunya perindustrian di Surabaya menjadi salah satu faktor penting berkembangnya pendidikan, karena pemerintah juga memerlukan tenaga kerja murah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri-indutri mereka maupun swasta, karena sektor industri juga di

dominasi oleh orang-orang Eropa. Di lain sisi juga tentu untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pelabuhan yang menjadi pemicu gerak utama ekonomi di Surabaya.<sup>26</sup>

Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi akan mempengaruhi perkembangan fisik Surabaya yaitu adanya peningkatan tempat tinggal, pekerjaan, dan transportasi yang mengalami perluasan kearah selatan, diantaranya daerah Darmo, Ketabang, Jembatan Merah, Gembongan, Pasar Besar, dan daerah Baliwerti. Daerah industri di daerah Ngagel tahun 1914 yang dilakukan oleh Belanda menjadikan daerah ini sebagai daerah industri, diantaranya industri logam, pabrik mesin, las, pabrik asam belerang, dan galangan kapal. Di daerah Wonokromo dijadikan sebagai stasiun kereta api, untuk mengangkut hasil industri. Perkembangan industri ini membuka banyak lapangan pekerjaan yang disediakan oleh Belanda, sehingga semakin banyak tenaga kerja berpendidikan yang dibutuhkan. Selain itu perkembangan dalam bidang sosial tampak dari cara hidup orang Eropa dalam hal berpakaian dan cara makan. Hal ini membuat masyarakat pribumi meniru gaya hidup orang Eropa. Masyarakat pribumi sangat terbuka akan kebudayaan asing. Orang Eropa juga memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang pribumi.<sup>27</sup> Meningkatnya pertumbuhan penduduk khususnya orang Eropa ini menyebabkan Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak Eropa yang ada di Surabaya, karena untuk bersekolah ke Batavia sangat jauh dan membutuhkan biaya yang sangat besar. Perkembangan ekonomi yang sangat pesat akibat dari ramainya aktivitas pelabuhan dan industri di Surabaya merupakan faktor penting dari pesatnya perkembangan pendidikan di Surabaya, karena perkembangan Ekonomi tadi mampu menarik masyarakat dari golongan pribumi Cina Arab bahkan Eropa untuk mendekat dan menetap di Surabaya.

Hal ini yang secara tidak langsung juga membuat pihak pemerintah Hindia-Belanda memperhatikan pula sektor pendidikan di Surabaya, karena Surabaya sudah menjadi salah satu kota penting layaknya Batavia sebagai pusat pemerintahan. Khususnya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang juga semakin tinggi tiap tahunnya.

#### **PERKEMBANGAN POLITIK ETIS SEKTOR PENDIDIKAN DI SURABAYA MASA PEMERINTAHAN ALEXANDER WILLEM FREDERIK IDENBERG**

##### **A. Profil Alexander Willem Frederik Idenberg**

<sup>24</sup> Machmud, Yusuf. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. Hlm 99

<sup>25</sup> Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Pustaka Intelektual. Hlm 82

<sup>26</sup> Djumhur, I dan H Danasuparta. 1974. *Op.Cit. Hlm 154*

<sup>27</sup> Handinoto, 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1987-1940)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya. Hlm 107-1014

A.W.F Idenberg ialah salah satu mantan gubernur jenderal Hindia Belanda yang lahir di Rotterdam pada tanggal 23 Juli 1861, meninggal di Den Haag pada tanggal 28 Februari 1935 pada umur 73 tahun. Sebelum menjabat sebagai gubernur jendral Hindia Belanda pada tahun 1902 AWF Idenberg menjabat sebagai menteri urusan daerah jajahan selama dua periode, yakni pada tahun 1902-1905 dan tahun 1908-1909.<sup>28</sup> Setelah jabatannya berakhir sebagai menteri urusan daerah jajahan, AWF Idenberg diangkat menjadi gubernur jendral Hindia Belanda dan menjabat dari tahun 1909 sampai dengan 1916. Pada masa kepemimpinannya sebagai gubernur jendral di Hindia Belanda, AWF Idenberg mempraktikkan pemikiran-pemikiran politik etis lebih daripada siapapun. Pada masa pemerintahannya pihak kolonial menyebutkan 3 prinsip yang dianggap merupakan dasar dari kebijakan etis, yakni pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. Untuk melaksanakan proyek-proyek tersebut, maka pihak kolonial masa pemerintahannya memerlukan dana. Oleh karena itu, hutang pemerintah kolonial yang mencapai sekitar 40 juta gulden diambil alih oleh pemerintah pusat Belanda, sehingga Batavia dapat meningkatkan pengeluaran tanpa harus dibebani utang lagi. Dan akhirnya pada masa pemerintahan ini politik etis pun mulai berjalan.<sup>29</sup>

## **B. Kebijakan Pendidikan Masa Alexander Willem Frederik Idenberg**

Berkaitan dengan arah etis (*etische koors*) yang menjadi landasan idiil dari langkah-langkah dalam pendidikan di masa ini, maka pemerintah mendasarkan kebijakannya pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

- a. Pendidikan dan pengetahuan Barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk bumiputera, untuk itu bahasa Belanda diharapkan dapat menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah.
- b. Pemberian pendidikan rendah bagi golongan bumiputera disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Atas dasar itu maka corak sistem pendidikan dan persekolahan pada masa pemerintahan ini dapat ditempuh melalui dua jalur tersebut. Di satu pihak melalui jalur pertama di harapkan dapat terpenuhi kebutuhan akan unshr dari lapisan atas serta tenaga terdidik bermutu tinggi bagi keperluan industri dan ekonomi, di lain pihak terpenuhi kebutuhan tenaga menengah dan rendah berpendidikan.

Pada masa ini juga diterapkan kebijakan Konkordansi dalam dunia pendidikan, kebijakan yang memiliki prinsip bertujuan untuk menjaga sekolah-

sekolah Hindia-Belanda mempunyai kurikulum dan standart yang sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda.

Sementara itu dalam hal penerapan kebijakan dari pusat ke bawah. Gubernur jendral dibantu oleh sekretariat umum mengurus segala korespondensi dengan kepala departemen pendidikan. Kepala departemen pendidikan hanya pelaksana perintah, dan Gubernur Jendral sebagai orang satu-satunya yang bertanggung jawab atas keseluruhan pemerintahan. Ketika suatu kebijakan turun, Gubernur Jendral menyampaikan keterangan dan kebijakan yang diperlukan kepada direktur departemen pendidikan. Kemudian direktur pendidikan akan menyampaikn dan menerbitkan keterangan terperinci tentang kebijakan tersebt kepada para inspektur atau suatu panitia khusus untuk menerbitkan kebijakan tersebut ke daerah-daerah. Beberapa kebijakan pusat untuk Surabaya sendiri pada masa ini ialah:

1. Memberi subsidi kepada sekolah missionaris gereja yang telah lama ada sebelum masa politik etis.
2. Membangun lagi satu sekolah ELS di daerah Sawahan (sekarang Jl. Weezen) pada tahun 1912
3. Mendirikan HIS pada tahun 1914
4. Mendirikan 2 lagi HCS di Grisseesheweg (sekarang Jl. Gresik) kemudian satu lagi HCS di pasar turi
5. Mendirikan MULO pada tahun 1916
6. Mendirikan KES (*Koningin Emma School*) sebuah sekolah kejuruan pada tahun 1912 di daerah Sawahan, Jl. Tentara Genie Pelajar.
7. Mendirikan sekolah tinggi kedokteran di Surabaya atau NIAS di Viaduct Straat No 47 (sekarang Jl. Kedungdoro No. 38 Surabaya) pada tahun 1913.<sup>30</sup>

## **C. Jenis-jenis Sekolah di Surabaya masa Gubernur Jendral AWF Idenberg**

### **1. Sekolah Rendah dengan Bahasa Pengantar Bahasa Belanda**

- a. Sekolah Taman Kanak-kanak (*Frobelschool*)
- b. ELS (*Europeesche Lagere School*)
- c. HIS (*Hollandsch Inlandsche School*)
- d. HCS (*Hollandsch Chineeshe School*)

### **2. Sekolah Rendah dengan Bahasa Pengantar Bahasa Melayu**

<sup>28</sup> M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. Hlm 328

<sup>29</sup> Ibid, Hlm 329

<sup>30</sup> Sumanto, Wasty dan F X Suyarno. 1983. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional. Hlm 37



- a. Sekolah Ongko Loro
- b. Sekolah Desa
- c. Sekolah Lanjutan (*Vervolgschool*)

### 3. Pendidikan lanjutan (*Middelbare Ondersijs*) Umum

- a. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*)
- b. HBS (*Hoogere Burger School*)

### 4. Pendidikan lanjutan (*Middelbare Ondersijs*) Kejuruan

- a. Pendidikan Kejuruan

### 5. Pendidikan Tinggi

- a. NIAS (*Nederlansch Indische Artsen School*)

## D. Perkembangan Sekolah di Surabaya Masa pemerintahan AWS Idenberg

### 1. Sekolah Rendah Negeri atau *Lagere Scholen*

- a. Sekolah Taman Kanak-Kanak

Pada perkembangannya di masa politik etis tahun 1910-16 sekolah ini berkembang dan didanai atau diberi subsidi oleh pemerintah, dan memiliki jumlah siswa yang lumayan banyak, dapat kita lihat pada tabel di bawah ini jumlah siswa Taman kanak-kanak tiap tahunnya.

**Tabel 9: Jumlah Siswa Sekolah Taman Kanak-Kanak Tahun 1910**

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Total
Laki-laki	441	226	166	87	127	1047
Perempuan	180	71	69	52	83	455

**Sumber :** BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie*. 1910. Hlm 22

Pada tahun 1910 ini jumlah siswa sekolah Taman Kanak-Kanak seperti sekolah lain pada umumnya di Hindia Belanda yang paling menonjol adalah jumlah siswa Laki-laki dimana hampir tiap kelas berbeda separuh bahkan lebih jumlahnya, untuk total keseluruhan sendiri jumlah siswa laki-laki ialah 1047, sedangkan jumlah siswa perempuan 455 orang.

**Tabel 10: Jumlah Siswa Sekolah Taman Kanak-Kanak Tahun 1912**

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Total
Laki-laki	449	272	158	158	128	1215
Perempuan	185	55	64	56	75	433

**Sumber :** BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie*. 1912. Hlm 9

Pada tahun 1912 masih tidak berbeda jauh dari tahun 1910, dimana jumlah siswa laki-laki masih mendominasi hampir separuh lebih disetiap kelasnya dengan jumlah keseluruhannya siswa laki-laki berjumlah total 1215 dan siswa perempuan berjumlah 433 orang.

**Tabel 11: Jumlah Siswa Taman Kanak-Kanak Tahun 1913**

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Total
Laki-laki	580	261	216	143	130	1330
Perempuan	220	81	58	67	77	533

**Sumber :** BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie*. 1913. Hlm 6

Pada tahun 1913 ini perkembangannya tak berbeda jauh dari tahun-tahun sebelumnya didominasi oleh siswa laki-laki dimana jumlah siswa laki-laki total ialah 1330 orang dan siswa perempuan berjumlah 533 orang siswa.

Dari data perkembangan jumlah siswa tiap tahun diatas dapat saya tarik kesimpulan bahwa jumlah siswa sekolah Taman Kanak-Kanak tiap tahunnya mengalami peningkatan baik itu dari siswa laki-laki maupun siswa perempuan walaupun masih terlihat jelas bahwa pendidikan di jenjang ini masih sangat di dominasi oleh kaum laki-laki yang hampir tiap tahun perbedaannya separuh jumlah siswa.

- b. ELS (*Europeesche Lagere School*)

Di Surabaya terdapat enam ELS, yang pertama di daerah Sawahan yang mempunyai 42 murid dan tiga guru laki-laki, kedua di daerah Peneleh yang mempunyai 4 guru, ketiga dan keempat di daerah *Marine Etablissement* (sekarang PT. PAL), kelima di gedung *Jongen Weezent Inrichting di Weezentraat* (sekarang Jl. Kebalen), kemudian pada tahun 1912 pada masa pemerintahan Idenberg didirikan lagi sekolah keenam yang terletak di daerah Sawahan (sekarang Jl. Weezen). Sekolah ini masa belajarnya 7 tahun dengan 176 murid dan 4 guru yang terdiri dari 2 guru laki-laki dan 2 guru perempuan<sup>31</sup>

- c. HIS (*Hollandsch Inlandsche School*)

His negeri didirikan tahun 1914 dengan masa belajar 7 tahun dan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. HIS bersubsidi didirikan pada tahun 1916 di daerah Krembangan, sekolah ini terdiri dari 70 murid dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh 5 orang guru.<sup>32</sup> Ada empat dasar penilaian untuk bisa masuk dan bersekolah di HIS, pertama ialah keturunan dari golongan tertentu yakni priyai atau ningrat, kedua faktor kedudukan orang tua atau jabatan (pegawai pemerintah), ketiga kekayaan (orang tua kaya), keempat pendidikan (orang tua pernah bersekolah di sekolah Belanda). Selain itu pihak kolonial juga berpedoman pada penghasilan seseorang setiap tahunnya yang penilaian dari empat dasar untuk menjadi siswa HIS, dan dibagi pulan menjadi tiga kategori. Pertama

<sup>31</sup> Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara. Hlm 101

<sup>32</sup> G. H. Von Vaber, 1931. *Op. Cit.* Hlm 254

kategori A, kaum bangsawan, pejabat tinggi, dan pekerja swasta kaya dengan penghasilan bersih 75 *gulden* perbulan, kedua kategori B, orang tua yang tamatan sekolah MULO dan *Kweekschool*, dan yang ketiga kategori C adalah pegawai, pengusaha kecil, militer, petani, nelayan, dan orang tua yang pernah mendapat pendidikan HIS. Orang tua yang masuk ke dalam golongan C dianggap sebagai kelas menengah kebawah, sedangkan golongan A dan B dianggap sebagai kelas atas dan mendapatkan prioritas pertama untuk bisa masuk HIS.<sup>33</sup>

d. HCS (*Hollandsch Chineeshe School*)

Sekolah ini didirikan pada 1 Juli 1908 di Jalan Genteng dengan masa belajar selama 7 tahun dan hanya menampung 200 anak Tionghoa, dengan pelajaran yang diajarkan seperti membaca, menulis, berbicara dalam bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi, ilmu hewan dan tumbuhan, sejarah negeri Belanda dan Hindia-Belanda, menyanyi dan menggambar.<sup>34</sup> Perkembangan tiap tahun sendiri untuk HCS dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 12 : Profil HCS Tiap Tahun**

Tahun	Sekolah	Siswa	Pengajar
1910	16	688	25
1911	12	635	19
1912	14	574	27

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie. 1910-1912*

Dari tabel diatas dapat kita lihat perkembangan jumlah sekolah HCS tiap tahunnya mengalami naik turun, meskipun pada akhirnya di tahun 1913 pihak pemerintah Kolonial Belanda mendirikan 2 lagi HCS di Grisseesheweg (sekarang Jl. Gresik) terdiri dari 200 murid dan 5 guru, kemudian satu lagi HCS di pasar turi yang mempunyai 209 siswa yang terdiri dari 8 guru.<sup>35</sup>

e. Sekolah Ongko Loro

Sekolah Ongko Loro ini mengalami perkembangan setelah tahun 1910 diantaranya penambahan masa studi yang awalnya 3 tahun menjadi 6 tahun. Selain itu juga penambahan mata pelajaran pendidikan jasmani dan perubahan awalnya menggunakan bahasa daerah menjadi bahasa melayu. Untuk mengetahui perkembangan sekolah ini dapat kita lihat tabel tentang jumlah siswa sekolah ini di bawah ini.

**Tabel 13: Jumlah Siswa Sekolah Ongko Loro**

**Perkelas Tahun 1910**

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Total
Laki-laki	2630	2069	1495	924	88	7262
Perempuan	91	63	26	11	0	191

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie. 1910*. Hlm 21

Dari tabel diatas dapat kita lihat perkembangan jumlah siswa tiap tahunnya sangat amat didominasi oleh kaum laki-laki dimana total jumlah siswa keseluruhan ialah laki-laki berjumlah 7262, sedangkan perempuan berjumlah 191 orang.

**Tabel 14 : Jumlah Siswa Sekolah Ongko Loro  
Perkelas Tahun 1912**

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Total
Laki-laki	2744	1928	1344	985	0	7001
Perempuan	108	40	28	10	0	186

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie. 1912*. Hlm 1

Dari tabel diatas jumlah siswa mengalami perubahan dari tahun 1910 ke tahun 1912, dimana dapat kita lihat bahwa pemerintah Kolonial Belanda masih sangat sulit untuk melawan budaya patriarki Jawa di Surabaya tentang kedudukan perempuan sebagaimana juga terjadi di daerah-daerah lain, hal ini dapat kita lihat dari fakta menurun drastisnya jumlah siswa wanita yang awalnya pada periode 1910 berjumlah 191 siswa menjadi hanya berjumlah 186 siswa pada tahun 1912

Stereotip budaya masyarakat Jawa yang berkembang sebelum abad ke-20 mempunyai tanggapan bahwa perempuan merupakan sosok manusia yang secara kebudayaan memang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Dalam hal ini, perempuan hanya menjadi pelengkap saja, yaitu hanya menjadi istri dan merawat anak-anaknya di rumah. Terbukti dengan adanya anggapan di masyarakat patriarki yang mengatakan bahwa “setinggi apapun tingkat pendidikan perempuan akhirnya mereka akan bekerja di dapur”. Opini ini sangat menyudutkan perempuan dan sangat membatasi gerakannya karena menganggap perempuan sebagai makhluk kedua di muka bumi ini.

Pandangan di atas yang menganggap perempuan hanya sebagai pelengkap dari kehidupan menjadikan angka partisipasi pendidikan di kalangan perempuan masih rendah khususnya pada masa ini. Banyak perempuan, terutama di daerah pedesaan, yang kemudian tidak melanjutkan pendidikannya. Padahal pendidikan merupakan suatu proses penting untuk bertahan hidup, yang dilakukan sepanjang masa, dari pendidikan dalam rumah tangga, pendidikan dalam sekolah, pendidikan dalam pekerjaan, dan masyarakat umum.

**Sekolah Rendah Swasta (Particulare Scholen)**

a. Sekolah Desa (Volkschool)

Sekolah Desa (*Volkshool*) bermula ketika pada tahun 1907 sebuah lembaga yang bernama *Inlandsch Volsonderwijs* berdiri, lembaga ini bertujuan untuk

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> Aan, Ong Hing. 1903. *Peringatan Hari Ulang Tahun ke-50 THHK Surabaya*. Surabaya: THHK Surabaya. Hlm 12

<sup>35</sup> Ibid. Hlm 108



mengusahakan pendidikan yang sederhana bagi penduduk desa. Lama belajar sekolah desa yaitu 3 tahun dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa melayu. Pengetahuan yang diajarkan ialah kepandaian membaca, menulis, bahasa melayu, menggambar dan berhitung. Sekolah ini bertujuan untuk memberantas buta huruf, selain itu menjadi penyebar buah pikiran dan pengetahuan bangsa Belanda, serta mendorong masyarakat agar menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan. Untuk melihat perkembangan dari sekolah desa ini dapat kita perhatikan tabel jumlah siswa di bawah ini.

**Tabel 15 : Jumlah Siswa Sekolah Desa Tahun 1910**

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Total
Laki-laki	353	200	235	48	0	0	826
Perempuan	66	33	6	0	0	0	105

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie 1910*, Hlm 23

Perkembangan sekolah desa ini yang agak tertinggal dari sekolah-sekolah lainnya pada masa ini, dari tabel diatas dapat kita lihat pada tahun 1910 jumlah siswa sangat sedikit bahkan kelas 5 dan 6 jumlah siswanya kosong, untuk jumlah keseluruhan sendiri pada tahun ini jumlah siswa laki-laki berjumlah 826 siswa sedangkan perempuan berjumlah 105 orang siswa.

**Tabel 16 : Jumlah Siswa Sekolah Desa Tahun 1912**

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Total
Laki-laki	244	125	109	0	0	478
Perempuan	45	32	9	0	0	84

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie 1912*, Hlm 8

Pada perkembangan selanjutnya sesuai fakta dari tabel diatas, jumlah siswa mengalami penurunan yang lumayan signifikan yakni separuh jumlah siswa, dari yang awalnya tahun 1910 laki-laki berjumlah 826 siswa, pada tahun ini berjumlah 478, sedangkan untuk siswa perempuan dari yang awalnya berjumlah 105, turun menjadi 84 orang siswa.

**Tabel 17 : Jumlah Siswa Sekolah Desa Tahun 1913**

Jenis Kelamin	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Total
Laki-laki	210	157	170	39	0	556
Perempuan	55	27	11	5	0	98

**Sumber**: BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie 1913*, Hlm 8

Dapat kita lihat dari tabel diatas bahwa minat pada sekolah desa ini sangat sedikit dan banyak angka putus sekolah tidak sampai menyelesaikan masa studinya, hal ini dikarenakan orang tua di desa-desa banyak yang merasa keberatan dan enggan membayar uang sekolah dan melepas anak mereka bersekolah.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta, Hlm 344

### 3. Pendidikan lanjutan (*Middelbare Ondersijis*)

#### a. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*)

MULO pertama kali didirikan pada tahun 1916, sekolah ini sekarang menjadi SMP 3 dan 4 praban, yang terdiri dari 198 murid dan 4 guru.<sup>37</sup>

**Tabel 18 : Mata Pelajaran MULO**

NO	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1	Membaca	3	3	2
2	Bahasa Belanda	5	4	4
3	Berhitung dan Matematika	8	9	7
4	Sejarah (Belanda dan jajahan)	1	1	2
5	Sejarah Dunia	1	1	1
6	Geografi	3	3	3
7	Ilmu Alam	3	3	4
8	Bahasa Perancis	2	4	4
9	Bahasa Inggris	4	4	3
10	Bahasa Jerman	4	3	4
11	Menggambar	2	2	2
Total		36	36	36

**Sumber**: Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara. Hlm 124

Jumlah matapelajaran MULO dari kelas satu sampai kelas tiga sama yakni 36 jam pelajaran, namun terdapat perbedaan jumlah jam untuk kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Dalam mata pelajaran MULO lebih ditekankan berhitung dan matematika yang memiliki jumlah jam paling banyak diantara pelajaran yang lainnya. Selain itu juga pelajaran Bahasa Belanda juga memiliki porsi lebih banyak dari pada mata pelajaran yang lainnya.

#### b. HBS (*Hoogere Burger School*)

Pada tahun 1880 sekolah ini terdiri dari 278 murid dan 5 guru, pendidikan HBS ini disesuaikan dengan HBS di Negeri Belanda baik kurikulum maupun ketentuannya.<sup>38</sup> Pada tahun 1912 sekolah HBS berada di Jl. Regenstraat atau Jl. Kebon Rejo yang terdiri dari 209 murid dan 3 guru.<sup>39</sup> Kurikulum HBS sendiri dapat kita lihat dalam tabel dibawah:

**Tabel 19 : Kurikulum HBS**

No	Mata Pelajaran	Jam Pelajaran Tiap Minggu				
		I	II	III	IV	V
1	Berhitung dan Aljabar	5	5	3	2	1
2	Matematika	4	4	4	4	4
3	Mekanika	-	-	-	3	3
4	Fisika	-	-	4	4	2
5	Kimia	-	-	2	4	5
6	Botani	1	1	1	1	1
7	Biologi	1	1	1	1	1

<sup>37</sup> BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie, 1916*, hlm. 20-23

<sup>38</sup> Ibid. Hlm 170

<sup>39</sup> BPK Jawa Timur. *Staatsblad*, No. 7893: 189

8	Kosmografi	-	-	-	1	1
9	Undang-undang Negara	-	-	1	1	1
10	Ekonomi	-	-	1	1	1
11	Tata Buku	1	-	1	1	1
12	Sejarah	3	3	3	3	3
13	Geografi	3	3	2	2	1
14	Bahasa Belanda	5	4	4	3	3
15	Bahasa Perancis	4	4	4	3	3
16	Bahasa Jerman	4	4	4	3	3
17	Bahasa Inggris	4	4	4	3	3
18	Menggambar Tangan	4	3	2	2	2
19	Menggambar Garis	2	-	2	2	1
<b>Total</b>		36	36	43	43	40

**Sumber :** Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara. Hlm 133

Dari tabel kurikulum diatas dapat kita lihat bahwa kurikulum di HBS lebih memberikan banyak porsi kepada pelajaran Bahasa Belanda yang memiliki jumlah jam pelajaran paling banyak, hal ini agar anak-anak Eropa tidak mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikan di negeri Belanda. Selain itu juga bahasa Perancis, Jerman, dan Inggris juga memiliki porsi yang cukup banyak. Dan juga mata pelajaran berhitung dan Aljabar yang juga memiliki porsi cukup banyak namun hanya ditekankan pada kelas 1 dan kelas 2 saja.

#### c. Pendidikan Kejuruan

Sekolah ini didirikan di Jl. Kalisosok, yang di prakarsai oleh A. Van Lakerveld dan juga menjabat sebagai ketua. Lama belajar sekolah teknik pertrakan di Surabaya adalah 3 tahun dengan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Sekolah ini menerima lulusan dari HIS dan HCS. Sekolah teknik pertukangan pada awalnya diperuntukkan bagi anak-anak Eropa, namun kemudian anak-anak pribumi juga diperkenankan bersekolah disini mulai tahun 1856. Terdiri dari 176 murid dan 5 guru.<sup>40</sup>

Pada tanggal 2 Juli 1912 didirikan lagi sekolah kejuruan di daerah Sawahan, Jl. Tentara Genie Pelajar. Sekolah ini bernama KES (*Koningin Emma School*), dengan lama belajar nya ialah 5 tahun. Terdapat dua jurusan yakni jurusan bangunan gedung dan jurusan bangunan air. Sekolah ini menerima lulusan dari HIS dan HCS. Jurusan bangunan gedung memiliki 273 siswa dan 7 guru sedangkan jurusan bangunan air memiliki 288 siswa dan 7 guru. Sampai sekarang sekolah kejuruan digunakan sebagai SMK 1 Surabaya.<sup>41</sup>

## 4. Pendidikan Tinggi

### a. NIAS (*Nederlansch Indische Artsen School*)

NIAS didirikan di Viaduct Straat No 47 (sekarang Jl. Kedungdoro No. 38 Surabaya). Pada tahun 1913.<sup>42</sup> Kurikulum NIAS disesuaikan dengan kurikulum STOVIA (*Shool tot Opleiding voor Indische Artsen*) di Batavia dengan masa pendidikan 10 tahun yang dibagi dalam 3 tahun masa persiapan (pendidikan dasar tentang kedokteran) dan 7 tahun bagian kedokteran (pelajaran yang diajarkan khusus kedokteran). Siswa yang diterima ialah lulusan MULO pemerintah, baik dari kalangan pribumi, keturunan Cina dan Arab. Direktornya yang pertama ialah Dr. R.J.F Van Zaben yang merupakan dokter dan tenaga pengajar, dengan jumlah murid sebanyak 12 orang.<sup>43</sup>

## E. Pengaruh Politik Etis Sektor Pendidikan di Surabaya

### 1. Pengaruh dalam bidang Sosial

Kebutuhan akan pendidikan yang tak lepas dari keperluan pihak Kolonial Belanda akan tenaga administrasi dengan upah murah akibat perkembangan industri di Surabaya membuat pendidikan menjamur dan semakin mudah di akses oleh berbagai golongan dan lapisan masyarakat. Namun kemajuan pendidikan ala barat ini di sisi lain tidak berdampak pada pendidikan ala muslim seperti pesantren. Hal ini di karenakan pihak kolonial tak ingin dan khawatir akan kekuatan politik yang mungkin muncul dari kalangan pribumi muslim, oleh karena itu pihak kolonial tidak memasukkan pesantren dalam rencana pendidikannya dalam program politik etis ini. selain itu juga pihak Kolonial juga menilai bahwa sistem pendidikan pesantren masih sangat tradisional dan ketinggalan jaman dan tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh pihak Kolonial yang mengacu dan berporos kepada sistem pendidikan ala barat. Namun hal ini malah memancing reaksi dari para ulama yang melakukan tindakan seperti pertama mereka mengisolasi diri dari pengaruh sistem pendidikan ala barat karena dinilai akan merugikan sistem pendidikan ala islam. Kedua usaha untuk memodernisasi lembaga pendidikan islam yang ada sebagai tindakan saingan bagi sistem pendidikan ala barat milik pihak Kolonial.<sup>44</sup>

Selain itu pelaksanaan politik etis bidang pendidikan yang dilakukan oleh pihak Kolonial juga mengakibatkan tumbuhnya kesadaran akan harga diri sebagai bangsa. Melalui pendidikan Kolonial pemahaman seperti demokrasi, nasionalisme, kemanusiaan, dan hak-hak menentukan nasib sendiri mulai masuk ke

<sup>42</sup> BPK Jawa Timur, *Stadsblad van Nedherlandsch-Indie* Nomor 365 Tahun 1913

<sup>43</sup> Ibid, Hlm164

<sup>44</sup> Yusuf, Machmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. Hlm 106

<sup>40</sup> BPK Jawa Timur. *Verslag Soerabaiasche Ambachtsschool*, 1905:5

<sup>41</sup> Nasution. 1983. *Op. Cit. Hlm145*



dalam masyarakat Indonesia. Isu Nasionalisme tampak juga ke seluruh wilayah Indonesia salah satunya Surabaya

## 2. Pengaruh dalam Bidang Ketenaga Kerjaan

Dalam bidang tenaga kerja dan industri, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat erat, karena kita tahu selain untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak kaum Eropa yang ada di Surabaya pada masa ini, penerapan pendidikan juga salah satunya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja bagi bidang administratif dan Industri yang berkembang pesat pada masa ini. jadi memang pendidikan memiliki pengaruh sangat erat dalam bidang ini. dan pengaruh ini dapat kita lihat dari perkembangan jumlah tenaga kerja dalam bidang industri dan administratif sendiri, perkembangan dari sebelum era politik etis sampai dengan perkembangan pada beberapa tahun setelah politik etis dan perbaikan kualitas pendidikan diterapkan. Dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 20 : Jumlah tenaga kerja administratif Belanda tahun 1906

Jenis Kelamin	Umur kurang dari 20 tahun	20-35 tahun	36-50 tahun	50 tahun keatas	Total
Laki-laki	7	54	15	7	83
Perempuan	5	33	6	0	44

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag werkzoekenden, ingeschreven door het van Arbeidsbemiddeling te Soerabaja*

Tabel 21 : Jumlah tenaga kerja administratif Belanda tahun 1927

Jenis Kelamin	Umur kurang dari 20 tahun	20-35 tahun	36-50 tahun	50 tahun keatas	Total
Laki-laki	15	142	36	18	231
Perempuan	21	45	12	0	78

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag werkzoekenden, ingeschreven door het van Arbeidsbemiddeling te Soerabaja*

Pada tabel diatas dapat kita lihat perkembangan jumlah tenaga kerja yang jauh berbeda dari masa sebelum politik etis sektor pendidikan di terapkan, sampai dengan pada masa beberapa tahun setelah politik etis diterapkan, dapat kita lihat pada masa sebelum etis tahun 1906 tenaga kerja administratif Belanda di Surabaya total berjumlah 83 laki-laki dan 44 perempuan, kemudian berkembang pesat tahun 1927 atau beberapa tahun setelah politik etis diterapkan dalam sektor pendidikan yakni berjumlah total 231 pegawai administrasi laki-laki dan 78 pegawai administrasi perempuan. Jadi dapat kita simpulkan dalam

pemenuhan kebutuhan kerja administrasi, sektor pendidikan sangat membantu, dibuktikan dengan tabel diatas, pihak Belanda sudah tidak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tenaga administrasi yang terdidik.

Kemudian setelah sektor administrasi diatas, sektor selanjutnya ialah indstri, pengaruh dalam sekor Industri dapat kita lihat dari perbedaan jumlah tenaga kerja yang ada pada tahun sebelum politik etis dan sesudah politik etis berjalan, untuk lebih jelasnya kita lihat tabel jumlah tenaga kerja yang ada di Surabaya di bawah ini :

Tabel 22 : Jumlah tenaga kerja Industri Tahun 1906

Eropa	China	Pribumi	Total
47	15	162	224

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag werkzoekenden, ingeschreven door het van Arbeidsbemiddeling te Soerabaja*

Tabel 23 : Jumlah tenaga Kerja Industri Tahun 1927

Eropa	China	Pribumi	Total
148	85	797	1030

**Sumber** : BPK Jawa Timur. *Alegemeen Verslag werkzoekenden, ingeschreven door het van Arbeidsbemiddeling te Soerabaja*

Dari tabel diatas dapat kita lihat perkembangan jumlah tenaga kerja yang ada di Surabaya dari sebelum adanya politik etis dan beberapa tahun setelah politik etis berjalan, dapat kita lihat perkembangannya hampir 3 kali lipat, jadi dapat saya simpulkan politik etis sektor pendidikan yang memiliki tujuan pemenuhan sektor tenaga kerja bidang industri mampu memenuhi ekspektasinya.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kebijakan politik etis yang diterapkan di Hindia Belanda berawal dari dua kebijakan terdahulu yakni sistem tanam paksa (1830-1870) dan politik Liberal (1870-1900) yang membuat kesejahteraan masyarakat pribumi menurun. Hal ini mengakibatkan kritikan yang ditulis oleh C. Th. Van Deventer yang dimuat dalam majalah De Gids pada tahun 1899 yang berjudul Een Eerschuld berarti Hutang Budi. Dalam tulisan ini memberi gambaran bahwa kemakmuran negeri Belanda diperoleh dari kerja keras dan jasa masyarakat pribumi . bangsa Belanda sebagai bangsa yang maju dan bermoral harus membayar hutang itu dengan menyelenggarakan trilogi atau trias, yakni irigasi, emigrasi dan edukasi.

Hal yang melatarbelakangi pesat dan berkembangnya sektor pendidikan di Surabaya adalah karena adanya aturan bahwa harus didirikannya sekolah-sekolah yang lokasinya terdapat orang-orang Belanda,

dan orang-orang Belanda ini pada umumnya banyak tinggal di kota-kota yang terdapat pelabuhan dan kota-kota yang terdapat perkebunan-perkebunan. Selain itu aktifitas yang tinggi di pelabuhan Tanjng Perak membuat banyak penduduk datang ke Surabaya dengan melakukan aktifitas perekonomian di pelabuhan. Hal ini dapat dilihat dalam sensus penduduk mulai tahun 1906-1916 pertumbuhan penduduk semakin tinggi, terutama orang Eropa. Selain itu orang-orang Cina juga mengalami peningkatan, karena semakin meningkat kegiatan mereka dalam bidang perdagangan.

Dalam bidang pendidikan secara khusus sendiri terdapat perkembangan seperti ELS yang mengalami peningkatan masa studi yang awalnya hanya 3 tahun menjadi 7 tahun. Selain itu dalam kurikulum ELS juga ditambah dan menekankan Bahasa Belanda, karena pelajaran akan pemahaman Bahasa Belanda dianggap sangat penting. Dan juga selain itu terdapat sekolah bersubsidi yang didirikan oleh perkumpulan missionaris gereja yaitu Broederschool Santo Yosef dan ELS Broederschool Santo Yosef. Pendidikan untuk etnis Cina pertama kali didirikan oleh perkumpulan Hok Tjiong Hak Kwan yang mendirikan sekolah bernama THHK (Tiong Hwa Hwee Kwan). Pada tahun 1909 pihak Kolonial mendirikan sekolah HCS untuk anak-anak Cina, dan kemudian pada tahun 1913 jumlah HCS bertambah setelah pihak Kolonial mendirikan da HCS lagi, pertama di Grisseescheweg (sekarang Jl. Gresik) jumlah siswa 200, dan yang kedua di Pasar Turi dengan jumlah siswa 209.

#### B. Kontribusi Penelitian bagi Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejarah perkembangan politik etis dan juga sejarah perkembangan pendidikan di Surabaya. Selain itu dalam dunia pendidikan, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pelajaran sejarah. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan untuk menanamkan kesadaran untuk semua peserta didik seluruh jenjang pendidikan akan pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, berdasarkan fakta yang ada dalam hasil penelitian ini bisa menjadi suatu motivasi awal dalam kegiatan pembelajaran untuk memunculkan semangat belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, khususnya untuk siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada KD 3.6 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

Pada penelitian ini, K.D 3.6 diaplikasikan sebagai materi belajar para peserta didik. Bagi peneliti hal tersebut dirasa sesuai dikarenakan batasan waktu dalam

penelitian ini sesuai dengan batasan waktu dalam K.D diatas. Dalam penelitian ini juga terdapat informasi-informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya yang berkembang pada masa tersebut, sehingga penelitian ini relevan dengan materi yang ingin disampaikan. Dari hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan cara berpikir peserta didik, dimana dalam melakukan analisis mereka dapat menggunakan pendekatan-pendekatan sosial lainnya, seperti dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan wacana. kemudian diharapkan pola pikir belajar mereka dapat lebih berkembang, dan kemudian mereka dapat melakukan analisis dampak peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip

- ANRI. *Staasblad Van Nederlandsch Indie. No. 110. 1858 – 1930.*
- BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Inlandsch Onderwijs 1910*
- BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Inlandsch Onderwijs 1911*
- BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Inlandsch Onderwijs 1912*
- BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Inlandsch Onderwijs 1913.*
- BPK Jawa Timur. *Staatsblad, No. 7893*
- BPK Jawa Timur. *Staatsblad van Nederlandsch-Indie no 266 1901*
- BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag Schooljaar 1910-1911*
- BPK Jawa Timur. *Verslag Opleidingsscholen Van Het Nederlandsch-Indie 1910*
- BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag School Tot Opleiding Van INL. Artsen 1912-1913*
- BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag School Tot Opleiding Van INL. Artsen 1913-1914*
- BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag School Tot Opleiding Van INL. Artsen 1914-1915*
- BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag School Tot Opleiding Van INL. Artsen 1915-1916*

##### Buku – Buku

- Aan, Ong Hing. 1903. *Peringatan Hari Ulang Tahun ke-50 THHK Surabaya.* Surabaya: THHK Surabaya.
- Agus, Salim. 2002. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia,* Yogyakarta : Tiara Wacana

Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah.* Surabaya: Unesa University Press.



- Arsip Nasional Republik Indonesia penerbit sumber-sumber sejarah No. 10, *Memori Serah Terima Jabatan (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan) 1921 – 1930*. ANRI. Jakarta.1978
- BPK Jawa Timur. *Sejarah Transportasi Jawa Timur*.
- Djumhur, I dan H Danasuparta. 1974. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Endrayadi, Eko Crys. 2004 “*Perkembangan Pendidikan Kolonial di Bandung 1900- 1942*”, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- G. H. Von Vaber, *Neuw Soerabaia, (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1933)*
- Handinoto, 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1987-1940)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya.
- Leirissa, R. Z. 1985. *Terwujudnya Suatu Gagasan: Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Pressindo.
- M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta.
- Nasution. 2008. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830- 1930*. Surabaya. Pustaka Intelektual
- Nasution. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Idayu Press
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur,2009, *Pendidikan di Jawa Timur Masa Hindia Belanda*. Surabaya : Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur,2010, *Pendidikan kedokteran di Surabaya*. Surabaya : Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
- Soemarsono, Moestoko. 1985. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumanto, Wasty dan F X Suyarno. 1983.*Landasan Historis Pendidikan Indonesia*.Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Pedoman Penulisan Skripsi UNESA. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi (Progam Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.
- Yusuf, Machmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.